

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan yang dimiliki ialah keanekaragaman hayati seperti banyaknya jenis ayam yang tersebar di seluruh Indonesia baik ayam asli Indonesia maupun ayam lokal yang telah lama beradaptasi di Indonesia. Banyaknya jenis ayam yang ada menandakan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya genetik, namun belum mampu dimanfaatkan secara optimal. Menurut Sartika dan Iskandar (2008) menyatakan bahwa adanya 39 ayam lokal yang tersebar di Indonesia. Sedangkan berdasarkan karakteristik morfologinya, terdapat 32 jenis ayam lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan telur, daging, serta dijadikan sebagai hewan kesayangan karena keindahan suaranya (Nataamijaya, 2010). Salah satu ayam lokal yang dijadikan sebagai hewan kasayangan karena memiliki keunikan suaranya ialah ayam Kokok Balenggek.

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan plasma nutfah dan dikenal sebagai ayam penyanyi yang berasal dari Sumatera Barat. AKB merupakan ayam penyanyi yang memiliki kokok yang khas, yaitu memiliki irama yang bertingkat-tingkat (*balenggek* dalam bahasa Minang). Ayam Kokok Balenggek (AKB) adalah ayam yang dapat berkokok mengeluarkan irama kokok yang panjang dan diakhiri dengan suara seperti terputus-putus yang bertingkat (Disnak Prov Sumatera Barat 2007). Antara ayam yang satu dengan ayam yang lainnya juga memiliki perbedaan dari segi irama kokok yang dikeluarkan. Ayam kokok balenggek memiliki kokok yang bertingkat dimana jumlah tingkatan kokoknya 3 bahkan ada yang mencapai 19 tingkatan kokok.

Ayam Kokok Balenggek telah diakui sebagai rumpun ternak Indonesia atau sebagai plasma nutfah Indonesia dan telah ditetapkan dalam keputusan Menteri Pertanian No.2919/Kpts/OT.140/6/2011 yang menyatakan bahwa Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia (plasma nutfah). Ayam Kokok Balenggek berasal dari daerah Kabupaten Solok. Kabupaten Solok disebut sebagai daerah sentra dari ayam Kokok Balenggek.

AKB berkembang di beberapa daerah di Kecamatan Payung Sakaki dan Tigo Lurah Kabupaten Solok sesuai dengan pendapat Abbas *et al.*, (1997). Namun populasi AKB terus mengalami penurunan tiap tahunnya, bahkan menurut Rusfidra (2004) pada tahun 1997 hanya terdapat 354 ekor. Utoyo (1996) menyatakan populasi AKB termasuk ke dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Potensi yang tinggi pada AKB namun tidak didukung oleh jumlah populasinya yang terus menurun menjadikan indikasi bahwa harus ada perhatian yang lebih pada pengembangan ayam ini. Bahkan data pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah AKB jantan dewasa di Tigo Lurah hanya berkisar 189 ekor (Abbas *et al*, 2014). Namun penurunan tidak hanya terjadi pada populasinya dan juga terjadi pada keragaman dan jumlah lenggek dari AKB itu sendiri.

Penurunan populasi AKB juga berdampak pada penurunan jumlah dari beberapa jenis AKB yaitu AKB *Taduang* dan Kinantan. Menurut Rusfidra (2005) AKB pada umumnya memiliki 8 kategori nama berdasarkan warna bulu, warna kaki, warna mata, dan kombinasi dari beberapa warna dan 2 diantaranya ialah *Taduang* dan Kinantan. *Taduang* ialah ayam yang mempunyai kaki, paruh, mata dan keseluruhan bulunya yang berwarna hitam. Sedangkan Kinantan adalah ayam yang mempunyai kaki, paruh, mata, dan keseluruhan bulunya berwarna putih.

Menurut penelitian Arlina (2015) mengenai jumlah AKB berdasarkan warna bulu di Kecamatan Tigo Lurah untuk AKB *Taduang* hanya sekitar 10,81%, sedangkan untuk AKB Kinantan sekitar 9,01% dari total populasi yang ada. Sedikitnya AKB jenis *Taduang* dan Kinantan yang ada disebabkan karena sulitnya untuk mendapatkan keturunan AKB yang berwarna *Taduang* dan Kinantan walaupun peternak sudah mengawinkan indukan yang berjenis *Taduang* dan Kinantan. Walaupun peternak sudah mendapatkan ayam yang berjenis *Taduang* namun tidak memiliki kokok yang barlenggek sehingga sulitnya untuk mendapatkan AKB jenis *Taduang* dan Kinantan pada saat ini.

AKB selain suaranya yang sangat diminati, penampilan AKB itu sendiri menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya terutama AKB *Taduang* dan Kinantan. Banyaknya AKB yang berwarna putih tapi tidak bisa dikategorikan sebagai Kinantan dan banyaknya AKB berwarna hitam namun juga tidak termasuk ke dalam warna bulu *Taduang*. Berdasarkan wawancara dengan penggemar ayam Kokok Balenggek yang menyatakan bahwa AKB Kinantan juga memiliki nuansa sejarah. AKB Kinantan diyakini berasal dari ayam Kinantan yang dimiliki oleh *Cindua Mato* dari Kerajaan *Pagaruyuang* hal ini juga didukung oleh pernyataan Rusfidra (2004).

Pemerintah dan para penghobi AKB telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan eksistensi dari AKB itu sendiri. Upaya yang gencar dilakukan seperti melakukan perlombaan suara AKB dalam rangka ulang tahun kota dan peringatan hari besar lainnya, bahkan latihan bersama (latber) yang sudah sering dilakukan oleh penggiat AKB Sumatera Barat. Banyaknya perlombaan AKB yang dilakukan dapat menaikkan nilai jual dari AKB itu sendiri. Seekor pejantan AKB yang

memiliki jumlah lenggek kokok di atas 7 lenggek, warna bulunya dan penampilan ayam yang mempesona, serta jenis kokok yang langka dapat dihargai dengan nominal jutaan rupiah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nardi (2022) yang juga sekaligus juri AKB menyatakan bahwa ayam Kokok Balenggek jenis *Taduang* dan Kinantan juga memiliki nilai lebih di dalam perlombaan. Ketika dalam proses perlombaan terdapat nilai yang sama dalam penentuan ayam yang juara maka ayam yang memiliki warna bulu *Taduang* atau Kinantan yang akan dipilih sebagai juara. Hal ini yang membangkitkan semangat penggiat AKB di seluruh Sumatera Barat untuk mengembangkan dan membudidayakan ayam Kokok Balenggek terutama jenis *Taduang* dan Kinantan seperti yang telah dilakukan oleh penggemar AKB di Kota Solok.

Peternakan ayam Kokok Balenggek di luar daerah sentra AKB ialah Peternakan Kinantan Bagombak. Peternakan Kinantan Bagombak berlokasi di daerah Ampang Kualo, Kota Solok. Kinantan Bagombak dipimpin oleh Bapak Nardi Sumadi yang merupakan salah satu penggemar ayam Kokok Balenggek dan sudah menekuni pengembangan AKB sejak tahun 2008. Berdasarkan hasil wawancara, beliau sangat tertarik kepada ayam Kokok Balenggek karena menurutnya AKB adalah satu-satunya ayam yang sangat unik di dunia. Bapak Nardi Sumadi mengembangkan AKB di luar daerah sentra AKB juga dimotivasi oleh banyaknya pernyataan masyarakat bahwa AKB tidak dapat dikembangkan di luar daerah sentranya. Peternakan Kinantan Bagombak sudah mengembangkan AKB jenis Kinantan sejak tahun 2016, dan AKB jenis *Taduang* sejak tahun 2018.

Berdasarkan pernyataan Bapak Nardi bahwa banyaknya AKB yang

bewarna putih namun tidak tergolong ke dalam jenis Kinantan dan banyaknya AKB yang berwarna hitam namun tidak dikategorikan sebagai *Taduang*. Bahkan setelah didapatkan AKB yang berwarna Kinantan dan *Taduang* namun tidak memiliki kokok yang balenggek sehingga meningkatkan ketertarikannya untuk mengembangkan AKB tersebut secara intensif agar mendapatkan AKB jenis Kinantan dan *Taduang* yang memiliki kokok yang balenggek. Jumlah ayam Kokok Balenggek yang ditenakan sekitar 150 ekor dan saat sekarang di Peternakan Kinantan Bagombak sebagian besar ayam yang ditenakan memiliki warna Kinantan dan *Taduang*. Demi mempertahankan keunikan dan keindahan AKB Sumatera Barat, Bapak Nardi Sumadi melakukan inovasi-inovasi terhadap AKB. Salah satu inovasi dari beliau ialah dalam pengembangan AKB jenis *Taduang* dan Kinantan yang merupakan salah satu jenis AKB yang sudah mulai menurun keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul: **Alur Perkawinan Ayam Kokok Balenggek Jenis *Taduang* Dan Kinantan Di Peternakan Kinantan Bagombak Ampang Kualo Kota Solok.**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana alur perkawinan ayam Kokok Balenggek jenis *Taduang* dan Kinantan berdasarkan penelusuran garis keturunan AKB jenis *Taduang* dan Kinantan di Peternakan Kinantan Bagombak Ampang Kualo Kota Solok.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri alur perkawinan ayam Kokok Balenggek jenis *Taduang* dan Kinantan di Peternakan Kinantan Bagombak Ampang Kualo Kota Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mendapatkan metoda yang dilakukan untuk menghasilkan ayam Kokok Balenggek jenis *Taduang* dan Kinantan sehingga dapat melestarikan jenis ayam lokal Sumatera Barat untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

